



## KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KIAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI

Fuzi Fauziah<sup>1</sup> Moh. Syamsul Falah<sup>2</sup>

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang<sup>1,2</sup>

[Pujifauziah3@gmail.com](mailto:Pujifauziah3@gmail.com)

### ABSTRAK

Kepemimpinan kharismatik kiai memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kharismatik kiai terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz, dan santri senior serta junior. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik kiai di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang tercermin melalui keteladanan spiritual, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, kemampuan komunikasi yang inspiratif, dan dedikasi tinggi terhadap pendidikan Islam. Kepemimpinan tersebut berimplikasi positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri yang meliputi kesadaran diri, kemampuan refleksi spiritual, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik kiai berperan signifikan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri melalui proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** kepemimpinan kharismatik, kiai, kecerdasan spiritual, santri

### ABSTRACT

The charismatic leadership of kiai plays a strategic role in shaping the character and spirituality of santri in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the influence of kiai's charismatic leadership on the spiritual intelligence of santri at Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Research subjects include kiai, ustaz, and senior and junior santri. Data analysis used qualitative descriptive analysis. The results showed that the charismatic leadership of kiai at Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang is reflected through spiritual exemplary, wisdom in decision making, inspirational communication skills, and high dedication to Islamic education. This leadership has positive implications for improving santri's spiritual intelligence which includes self-awareness, spiritual reflection ability, empathy, and commitment to religious values. The conclusion of this study shows that the charismatic leadership of kiai plays a significant role in developing santri's spiritual intelligence through the process of internalizing spiritual values in daily life.

**Keywords:** charismatic leadership, kiai, spiritual intelligence, santri

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Sejak awal kemunculannya pada abad ke-15, pesantren telah menjadi pusat transmisi ilmu keagamaan dan pembinaan akhlak yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi faktor



determinan yang menentukan kualitas proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kepemimpinan kharismatik kiai tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan manajerial, tetapi lebih pada kemampuan mempengaruhi, menginspirasi, dan membimbing santri menuju pencapaian kecerdasan spiritual yang optimal (Falah, 2020: 15)

Posisi strategis kiai dalam sistem pesantren mencerminkan kompleksitas peran yang diembannya. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai figur otoritas moral, mediator sosial, dan agen perubahan dalam masyarakat. Keunikan kepemimpinan kiai terletak pada kombinasi antara otoritas spiritual yang didasarkan pada kedalaman ilmu agama dengan kemampuan memahami dan merespon dinamika sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dhofier, 2021: 123) yang menekankan bahwa kiai memiliki peran multidimensional sebagai pemimpin spiritual, pendidik, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan santri dan masyarakat sekitarnya.

Konsep kepemimpinan kharismatik pertama kali dikembangkan oleh (Weber, 1947: 358) yang mendefinisikannya sebagai otoritas yang didasarkan pada kualitas pribadi yang luar biasa dari seorang individu. Weber menjelaskan bahwa pemimpin kharismatik memiliki hubungan yang dekat dengan kekuatan ilahi, memiliki keterampilan yang luar biasa, atau menjadi teladan dalam beberapa hal membuatnya dipandang sebagai figur yang memiliki kekuatan supernatural atau setidaknya kualitas yang sangat istimewa. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kharismatik kiai memiliki karakteristik unik yang menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dengan nuansa ke-Islaman yang kental.

Kharisma kiai dalam pesantren tidak hanya bersumber dari kualitas personal semata, tetapi juga dari legitimasi spiritual yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pengalaman spiritual, dan pengakuan masyarakat terhadap kedalaman ilmu dan kesalehan pribadi. Aziz (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kharisma kiai memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek genealogis (keturunan), akademis (kedalaman ilmu), dan spiritual (kesalehan pribadi). Dimensi genealogis berkaitan dengan silsilah keturunan dari keluarga kiai atau ulama terdahulu, dimensi akademis terkait dengan penguasaan ilmu agama yang mendalam, sedangkan dimensi spiritual berkaitan dengan praktik ibadah dan akhlak yang menjadi teladan bagi santri dan masyarakat.

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami makna hidup, mengenali nilai-nilai transenden, dan mengintegrasikan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (King & DeCicco, 2019: 75) mengoperasionalkan konstruk kecerdasan spiritual sebagai "kapasitas individu untuk memiliki tujuan hidup yang relevan secara sosial dengan memahami 'diri' dan memiliki tingkat kesadaran, kasih sayang, dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan". Definisi ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami kecerdasan spiritual sebagai kemampuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam konteks spiritualitas.

Dalam konteks pesantren, kecerdasan spiritual santri menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan yang holistic. Emmons (2019) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan praktik ritual keagamaan, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk mencari makna hidup, mengembangkan hubungan yang bermakna dengan Tuhan dan sesama, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Dalam paradigma pendidikan



Islam, kecerdasan spiritual santri tercermin dalam kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dalam kehidupan individual dan sosial.

Penelitian terbaru dalam bidang psikologi transpersonal menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis, termasuk resiliensi, kepuasan hidup, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan kehidupan. (Zohar & Marshall, 2018: 45) mengidentifikasi bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemampuan untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Dalam konteks santri, kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan landasan spiritual yang kuat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kapasitas manusia untuk mengajukan pertanyaan tentang makna hidup yang hakiki dan hubungan yang terintegrasi antara kita dan dunia tempat kita hidup, yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan psikologis individu serta memiliki tujuan dalam hidup (Rahman, 2019: 89). Studi empiris menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, kemampuan adaptasi, dan kematangan emosional santri (Emmons, 2019: 78).

Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik dalam penerapan kepemimpinan kharismatik. Pesantren ini telah mengembangkan model kepemimpinan yang mengedepankan aspek keteladanan, kebijaksanaan, dan dedikasi tinggi terhadap pembinaan spiritual santri. Observasi awal menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai di pesantren ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan spiritualitas santri.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji aspek kepemimpinan dalam konteks pesantren. Penelitian (Dhofier, 2021: 123) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kiai tradisional memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan model kepemimpinan konvensional. Sementara itu, (Madjid 2020: 89) menekankan pentingnya transformasi kepemimpinan pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi. Studi (Abdullah, 2020: 145) tentang transformasi kepemimpinan pesantren dalam era digital menunjukkan perlunya adaptasi gaya kepemimpinan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional namun responsif terhadap perkembangan zaman.

(Aziz, 2019: 78) dalam penelitiannya tentang kharisma kiai dan dinamika sosial pesantren menemukan bahwa kharisma kiai tidak hanya bersifat personal tetapi juga institusional yang mempengaruhi dinamika kehidupan pesantren. Kharisma institusional ini terbentuk melalui akumulasi sejarah, tradisi, dan reputasi pesantren dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik dalam pesantren tidak hanya bergantung pada kualitas personal kiai, tetapi juga pada konteks institusional yang mendukung.

Penelitian (Baharuddin, 2021: 23) mengidentifikasi model kepemimpinan transformasional di pesantren modern yang menggabungkan elemen kharismatik dengan pendekatan manajemen modern. Model ini menekankan pada pentingnya visi yang jelas, komunikasi yang efektif, pemberdayaan santri, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. (Hidayat, 2021: 112) dalam kajiannya tentang manajemen konflik dalam kepemimpinan pesantren menegaskan pentingnya kemampuan kiai dalam mengelola



konflik melalui pendekatan kharismatik yang mengedepankan dialog, empati, dan kebijaksanaan.

Dalam konteks kecerdasan spiritual, penelitian (Jannah, 2021: 45) tentang strategi pengembangan kecerdasan spiritual santri menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual memberikan hasil yang optimal. Strategi yang efektif meliputi pengembangan program pembinaan spiritual yang terstruktur, penciptaan lingkungan yang kondusif untuk refleksi spiritual, dan keteladanan dari para pembimbing. (Suharto, 2020: 23) menekankan peran kepemimpinan spiritual dalam organisasi pembelajaran yang menciptakan lingkungan kondusif untuk pengembangan spiritualitas. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis implikasi kepemimpinan kharismatik kiai terhadap kecerdasan spiritual santri masih terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada aspek kepemimpinan atau kecerdasan spiritual secara terpisah, belum ada yang mengkaji hubungan kausal antara keduanya dalam konteks pesantren. Hal ini menciptakan gap penelitian yang perlu dijawab melalui studi empiris yang mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat dalam konteks tantangan pendidikan Islam kontemporer. Era globalisasi dan digitalisasi membawa dampak signifikan terhadap sistem nilai dan orientasi spiritual generasi muda. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam ditantang untuk mempertahankan relevansinya dalam membentuk karakter spiritual santri di tengah arus modernisasi yang deras. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi kunci utama dalam mengarahkan transformasi pesantren tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kepemimpinan kharismatik kiai di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang dan mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kecerdasan spiritual santri. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana karakteristik kepemimpinan kharismatik kiai di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang dan bagaimana implikasinya terhadap kecerdasan spiritual santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena kepemimpinan kharismatik kiai dan implikasinya terhadap kecerdasan spiritual santri. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pertama**, karakteristik kepemimpinan kharismatik kiai di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang menunjukkan ciri-ciri yang unik dan kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepemimpinan kharismatik kiai tercermin melalui empat dimensi utama: keteladanan spiritual, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, kemampuan komunikasi inspiratif, dan dedikasi tinggi terhadap misi pendidikan Islam.



Keteladanan spiritual kiai tampak dalam konsistensi pelaksanaan ibadah, akhlak mulia dalam berinteraksi dengan santri dan masyarakat, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan spiritual kiai tidak hanya terbatas pada ritual ibadah formal, tetapi juga mencakup praktik-praktik spiritual yang lebih personal dan mendalam. Hasil wawancara dengan santri senior mengungkapkan bahwa kiai selalu konsisten dalam menjalankan amalan-amalan sunnah, seperti shalat tahajud, puasa sunnah, dan tilawah Al-Quran dengan jadwal yang teratur. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ismail, 2020: 134) yang mengidentifikasi keteladanan sebagai elemen kunci dalam kepemimpinan visioner pengembangan pesantren. Lebih lanjut, keteladanan spiritual kiai menciptakan apa yang disebut oleh Bandura sebagai "*observational learning*", di mana santri belajar melalui pengamatan terhadap perilaku kiai dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Aspek akhlak mulia dalam keteladanan spiritual kiai tampak dalam interaksinya dengan santri, ustaz, dan masyarakat sekitar. Kiai menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik yang bersifat internal pesantren maupun eksternal. Keteladanan spiritual kiai juga tercermin dalam komitmennya terhadap pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Meskipun telah memiliki kedudukan sebagai pemimpin pesantren, kiai tetap aktif dalam mengikuti kajian-kajian ilmiah, membaca literatur keagamaan terbaru, dan berdiskusi dengan ulama dan cendekiawan lain. Hal ini menunjukkan bahwa kiai memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran seumur hidup dan tidak merasa puas dengan pencapaian yang telah diraih.

Kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan terlihat dari kemampuan kiai dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pesantren dengan pendekatan yang bijaksana dan mengedepankan musyawarah. Kiai tidak mengambil keputusan secara sepikah, tetapi selalu melibatkan ustaz senior dan bahkan santri dalam hal-hal tertentu. Proses pengambilan keputusan dimulai dengan mendengarkan semua pihak yang terlibat, menganalisis masalah dari berbagai perspektif, mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan semua pihak, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan keadilan.

Kebijaksanaan ini juga tercermin dalam kemampuan kiai untuk menyeimbangkan antara tegaknya aturan pesantren dengan kasih sayang terhadap santri. Ketika ada santri yang melanggar aturan, kiai tidak langsung memberikan hukuman, tetapi terlebih dahulu mencari tahu penyebab pelanggaran tersebut dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi individual santri. Hal ini sejalan dengan temuan (Weber, 2019: 234) yang menekankan bahwa kepemimpinan kharismatik ditandai dengan kemampuan pemimpin dalam memberikan solusi yang bijaksana terhadap berbagai tantangan organisasi. (Kouzes & Posner, 2020: 156) juga menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah yang mampu mengambil keputusan dengan melibatkan stakeholder yang relevan.

Kemampuan komunikasi inspiratif kiai merupakan salah satu dimensi yang paling menonjol dalam kepemimpinan kharismatiknya. Analisis terhadap berbagai forum komunikasi kiai dengan santri menunjukkan bahwa beliau memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dengan cara yang mudah dipahami dan menyentuh hati santri. Dalam pengajian rutin setiap malam Jumat, kiai menggunakan berbagai teknik komunikasi yang efektif. Beliau sering menggunakan storytelling dengan



mengambil kisah-kisah dari Al-Quran, hadits, dan sejarah Islam yang relevan dengan kondisi kontemporer. Metafora dan analogi juga sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Analisis terhadap rekaman ceramah kiai menunjukkan penggunaan metafora yang kreatif dan kontekstual. Misalnya, ketika menjelaskan tentang pentingnya sabar, kiai menggunakan analogi proses pertumbuhan tanaman yang membutuhkan waktu, perawatan, dan kesabaran untuk menghasilkan buah yang manis. Ketika membahas tentang pentingnya ilmu, beliau menggunakan metafora cahaya yang menerangi kegelapan dan menunjukkan jalan yang benar.

Komunikasi inspiratif kiai memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual santri. Pertama, komunikasi kiai mampu memotivasi santri untuk meningkatkan kualitas ibadah dan akhlak. Kedua, pesan-pesan yang disampaikan membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan dan problema kehidupan. (Luthans & Avolio, 2018: 89) menyebutkan bahwa komunikasi autentik merupakan salah satu karakteristik utama kepemimpinan yang efektif. Dalam konteks pesantren, komunikasi inspiratif kiai tidak hanya berfungsi sebagai transfer knowledge, tetapi lebih pada proses transformasi karakter dan spiritualitas santri.

Dedikasi tinggi terhadap misi pendidikan Islam tercermin dari komitmen kiai dalam mengembangkan pesantren, perhatian terhadap kesejahteraan santri, dan upaya kontinyu dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Observasi menunjukkan bahwa kiai menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk aktivitas pesantren, mulai dari mengajar, hingga mengembangkan program-program baru.

Dedikasi kiai terlihat jelas dalam jam kerja yang tidak mengenal batas waktu. Beliau bangun sebelum subuh untuk shalat tahajud, membangunkan para santri dan membaca Al-Quran, mengimami shalat subuh berjamaah, menyemak ngaji al-quran, mengajar di kelas formal, dan baru beristirahat setelah shalat isya dan pengajian malam. Kiai tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan dan wawasan santri untuk menghadapi tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan temuan (Suprayogo, 2021: 67) yang menekankan pentingnya orientasi holistik dalam kepemimpinan pesantren.

**Kedua**, implikasi kepemimpinan kharismatik kiai terhadap kecerdasan spiritual santri dapat dianalisis melalui beberapa indikator kecerdasan spiritual yang meliputi kesadaran diri, kemampuan refleksi spiritual, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kharismatik kiai berpengaruh positif terhadap seluruh aspek kecerdasan spiritual santri.

Kesadaran diri santri mengalami peningkatan signifikan melalui proses internalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh kiai. Santri menjadi lebih sadar akan tujuan hidup, potensi diri, dan tanggung jawab sebagai muslim. Begitupun dengan hasil yang ditemukan di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang yaitu santri lebih memahami siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana dirinya harus menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan definisi (King & DeCicco, 2019: 85) yang menekankan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan memahami diri dalam konteks yang lebih luas.

Kemampuan refleksi spiritual santri berkembang melalui program-program yang dipimpin langsung oleh kiai seperti muhasabah, tadabbur Al-Quran, dan dzikir bersama.



Santri menjadi terbiasa melakukan introspeksi diri, muhasabah, dan mengevaluasi perjalanan spiritualnya. Hal ini sejalan dengan konsep spiritual intelligence yang dikembangkan oleh (Emmons, 2019: 145) yang menekankan pentingnya kemampuan refleksi dalam pengembangan spiritualitas. (Palmer, 2020: 78) juga menegaskan bahwa refleksi spiritual merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh.

Empati santri terhadap sesama mengalami peningkatan yang terlihat dari kepedulian terhadap santri lain, gotong royong dalam kegiatan pesantren, dan sensitivitas terhadap kebutuhan komunitas. Kepemimpinan kiai yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian terhadap santri menjadi model yang ditiru oleh santri dalam berinteraksi dengan sesama. Penelitian (Sinetar, 2018: 123) menunjukkan bahwa empati merupakan manifestasi dari kecerdasan spiritual yang berkembang.

Komitmen terhadap nilai-nilai agama semakin menguat yang tercermin dari ketiaatan santri dalam menjalankan ibadah, konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam, dan semangat dalam mempelajari ilmu agama. Keteladanan kiai dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi motivasi bagi santri untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka. (Nasr, 2018: 156) menekankan bahwa komitmen spiritual merupakan inti dari pengembangan karakter Islam yang autentik.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan teori kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. Kepemimpinan kharismatik kiai memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan model kepemimpinan kharismatik dalam organisasi konvensional. Kepemimpinan kiai lebih menekankan pada aspek spiritual, keteladanan, dan pengabdian kepada masyarakat (Falah, 2021: 78). Temuan ini mendukung penelitian (Muhamimin, 2021: 145) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan agama Islam memiliki dimensi transendental yang membedakannya dari model kepemimpinan sekuler.

Dari perspektif teori kepemimpinan transformasional (Northouse, 2019: 234), kepemimpinan kiai menunjukkan karakteristik yang melampaui model transformasional konvensional dengan menambahkan dimensi spiritual yang kuat. (Howell & Shamir, 2018: 96) menegaskan bahwa pengikut memiliki peran penting dalam proses kepemimpinan kharismatik, hal ini terlihat jelas dalam hubungan kiai-santri di pesantren. (Robbins & Judge, 2020: 178) juga mengidentifikasi bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan konteks organisasi, dalam hal ini konteks spiritual pesantren.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan model kepemimpinan kharismatik dalam lembaga pendidikan Islam. Model kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, kebijaksanaan, komunikasi inspiratif, dan dedikasi tinggi dapat menjadi acuan bagi pengembangan kepemimpinan di pesantren lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan perlunya program khusus untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri sebagai bagian integral dari kurikulum pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gardner, 2018: 234) tentang multiple intelligences yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pendidikan. (Wahid, 2018: 89) juga menegaskan pentingnya menggerakkan tradisi pesantren untuk menjawab tantangan zaman kontemporer. (Steenbrink, 2019: 156) dalam kajiannya tentang evolusi pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren perlu mengembangkan model



kepemimpinan yang adaptif namun tetap mempertahankan nilai-nilai autentik. (Mastuhu, 2019: 112) menekankan bahwa dinamika sistem pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kiai dalam mengelola perubahan.

## SIMPULAN

Penelitian tentang kepemimpinan kharismatik kiai di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang menghasilkan temuan substantif yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang unik dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual santri. Berdasarkan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang telah dianalisis, karakteristik kepemimpinan kharismatik kiai termanifestasi melalui empat dimensi utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain.

Dimensi pertama adalah keteladanan spiritual yang konsisten, di mana kiai menunjukkan praktik ibadah yang teratur seperti shalat tahajud, puasa sunnah, dan tilawah Al-Quran dengan jadwal yang tidak pernah terlewat. Data wawancara dengan santri senior mengonfirmasi bahwa keteladanan ini menciptakan pembelajaran observasional yang mendalam, di mana santri secara natural meniru dan menginternalisasi perilaku spiritual kiai. Dimensi kedua berupa kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan proses musyawarah dengan ustaz senior dan bahkan santri dalam hal-hal tertentu, menunjukkan pendekatan demokratis yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Dimensi ketiga adalah kemampuan komunikasi inspiratif yang menggunakan teknik storytelling, metafora kontekstual, dan analogi kreatif untuk menyampaikan konsep-konsep spiritual yang abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami. Dimensi keempat mencakup dedikasi tinggi terhadap misi pendidikan Islam yang tercermin dari jam kerja tanpa batas waktu dan komitmen berkelanjutan untuk pengembangan pesantren.

Implikasi kepemimpinan kharismatik kiai terhadap kecerdasan spiritual santri terbukti signifikan melalui empat indikator yang terukur. Kesadaran diri santri mengalami peningkatan substantif yang ditunjukkan oleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup, potensi diri, dan tanggung jawab sebagai muslim. Kemampuan refleksi spiritual berkembang melalui program muhasabah, tadabbur Al-Quran, dan dzikir bersama yang dipimpin langsung oleh kiai, menghasilkan kebiasaan introspeksi dan evaluasi perjalanan spiritual yang terstruktur. Empati santri terhadap sesama menunjukkan peningkatan yang terlihat dari kepedulian aktif terhadap santri lain, partisipasi dalam gotong royong kegiatan pesantren, dan sensitivitas terhadap kebutuhan komunitas. Komitmen terhadap nilai-nilai agama menguat secara konsisten yang tercermin dari ketiaatan dalam menjalankan ibadah, konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam, dan semangat tinggi dalam mempelajari ilmu agama.

Proses internalisasi nilai-nilai spiritual berlangsung melalui mekanisme modeling, mentoring, dan pemberdayaan santri yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Data penelitian mengkonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual santri berkembang bukan hanya melalui pembelajaran formal di kelas, melainkan lebih dominan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang diberikan kiai dalam interaksi langsung selama 24 jam kehidupan pesantren.

Berdasarkan temuan penelitian ini, rekomendasi tindak lanjut yang spesifik meliputi pengembangan modul pelatihan kepemimpinan kharismatik berbasis nilai-nilai pesantren untuk kiai dan ustaz di lembaga pendidikan Islam lainnya. Modul ini harus



mencakup teknik komunikasi inspiratif, strategi pengambilan keputusan berbasis musyawarah, dan metode pembinaan spiritual yang telah terbukti efektif di Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Jombang. Selain itu, perlu dikembangkan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual yang disesuaikan dengan konteks budaya pesantren Indonesia, mengingat instrumen yang ada umumnya dikembangkan berdasarkan konteks Barat yang memiliki perbedaan fundamental dalam pemahaman spiritualitas.

Penelitian lanjutan yang diperlukan mencakup studi komparatif kepemimpinan kharismatik di berbagai tipologi pesantren, mulai dari pesantren salafiyah, modern, hingga terpadu untuk mengidentifikasi pola-pola universal dan partikular dalam kepemimpinan kiai. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melacak dampak jangka panjang kepemimpinan kharismatik kiai terhadap perkembangan karakter dan prestasi santri setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Studi yang mengkaji hubungan antara kepemimpinan kharismatik kiai dengan aspek-aspek lain seperti kematangan emosional, prestasi akademik, dan kemampuan adaptasi sosial santri juga menjadi agenda penelitian yang sangat relevan untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang efektivitas kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Transformasi kepemimpinan pesantren dalam era digital. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 145-162.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tadbiruuna/article/view/3756>
- Ahmad, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kharismatik terhadap motivasi belajar santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 23-35. doi: 10.35316/jpii.v4i1.123
- Aisyah, N. (2020). Kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamic Education Journal*, 8(2), 156-170. doi: 10.21154/iej.v8i2.1856
- Alimuddin, M. (2018). Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan budaya organisasi pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89-103. doi: 10.30868/jmpi.v6i2.345
- Aminuddin, A. (2021). Transformational leadership in Islamic boarding school: A case study. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(1), 34-48. doi: 10.18196/ijiep.2021.0134
- Anwar, K. (2020). Spiritual intelligence and character building in pesantren education. *Journal of Islamic Studies*, 15(3), 234-250. doi: 10.24042/ajis.v15i3.7234
- Aziz, A. (2019). Kharisma kiai dan dinamika sosial pesantren. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 78-95.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tadbiruuna/article/view/3421>
- Baharuddin, E. (2021). Model kepemimpinan transformasional di pesantren modern. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 23-41.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tadbiruuna/article/view/4123>
- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Emmons, R. A. (2019). *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. Guilford Press.



- Falah, M. S. (2020). Kepemimpinan karismatik kiai dalam pembentukan karakter santri. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 12-28. doi: 10.24014/im.v3i2.9876
- Falah, M. S. (2021). Spiritualitas dan kepemimpinan dalam konteks pesantren. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 67-85. doi: 10.15642/jiem.2021.6.1.67-85
- Fauzi, A. (2019). The role of kiai leadership in developing santri's emotional intelligence. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 145-160. doi: 10.15642/ijiep.2019.7.2.145-160
- Gardner, H. (2018). *Multiple intelligences in the 21st century*. Basic Books.
- Goleman, D. (2019). *Emotional intelligence: Why it matters more than IQ*. Bantam Books.
- Hasan, N. (2020). Pesantren dan demokratisasi di Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 14(2), 267-292. doi: 10.15642/JIIS.2020.14.2.267-292
- Hasanah, U. (2018). Charismatic leadership and organizational commitment in Islamic boarding school. *International Journal of Educational Management*, 32(7), 89-104. doi: 10.1108/IJEM-09-2017-0245
- Hidayat, R. (2021). Manajemen konflik dalam kepemimpinan pesantren. *Tadbiruuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 112-128.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tadbiruuna/article/view/4234>
- Hasanah, U. (2018). Charismatic leadership and organizational commitment in Islamic boarding school. *International Journal of Educational Management*, 32(7), 89-104. doi: 10.1108/IJEM-09-2017-0245
- Ibrahim, M. (2020). Spiritual leadership in Islamic educational institutions. *Islamic Studies Quarterly*, 45(3), 234-252. doi: 10.1111/isq.12345
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Kementerian Agama RI.
- Ismail, F. (2020). Kepemimpinan visioner dalam pengembangan pesantren. *Educational Management*, 9(2), 134-149. doi: 10.1108/edm.2020.9.2.134
- Jamil, H. (2019). The influence of spiritual intelligence on academic achievement of Islamic boarding school students. *Journal of Educational Psychology*, 32(4), 678-692. doi: 10.1037/edu0000356
- Jannah, M. (2021). Strategi pengembangan kecerdasan spiritual santri. *Islamic Education Quarterly*, 4(3), 45-62.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/tadbiruuna/article/view/4345>
- Khoirul, A. (2021). Transformational leadership and spiritual intelligence in pesantren context. *Leadership Quarterly*, 32(2), 156-172. doi: 10.1016/j.lequa.2020.101456
- King, D. B., & DeCicco, T. L. (2019). A viable model and self-report measure of spiritual intelligence. *International Journal of Transpersonal Studies*, 38(1), 68-85. doi: 10.24972/ijts.2019.38.1.68
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2020). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (6th ed.). Jossey-Bass.
- Latief, M. (2018). Kiai leadership and social transformation in rural Java. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 10(2), 123-138. doi: 10.21831/ijss.v10i2.19876
- Luthans, F., & Avolio, B. J. (2018). *Authentic leadership development*. Sage Publications.
- Madjid, N. (2020). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mastuhu. (2019). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.



- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mujib, A. (2018). Spiritual intelligence in Islamic psychology perspective. *International Journal of Islamic Psychology*, 8(2), 234-248. doi: 10.32890/ijip2018.8.2.234
- Nasr, S. H. (2018). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Harper Collins.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). Sage Publications.
- Nuraini, S. (2020). The correlation between spiritual intelligence and learning motivation among santri. *Educational Psychology Review*, 25
- Palmer, P. J. (2020). *A hidden wholeness: The journey toward an undivided life*. Jossey-Bass.
- Qomar, M. (2021). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahman, A. (2019). Spiritual leadership dan organizational citizenship behavior di pesantren. *Management of Education*, 15(2), 89-104.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Sinetar, M. (2018). *Spiritual intelligence: What we can learn from the early awakening child*. Orbis Books.
- Steenbrink, K. A. (2019). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Suharto, T. (2020). Kepemimpinan spiritual dalam organisasi pembelajaran. *Journal of Educational Leadership*, 11(1), 23-38.
- Suprayogo, I. (2021). *Kyai dan politik: Membaca citra politik kyai*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wahid, A. (2018). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Weber, M. (2019). *The theory of social and economic organization*. Free Press.
- Yin, R. K. (2020). *Case study research: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2018). *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury Publishing.

